

**POTENSI PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
DISEKITAR TAMAN NASIONAL GUNUNG TAMBORA DI DESA
KAWINDA TO,I KECAMATAN TAMBORA KABUPATEN BIMA**

**ARIF SURIANSYAH
105950047314**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

**POTENSI PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
DISEKITAR TAMAN NASIONAL GUNUNG TAMBORA DI DESA
KAWINDA TO,I KECAMATAN TAMBORA KABUPATEN BIMA**

ARIF SURIANSYAH

105950047314

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu (S-1)



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat
disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa
Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima

Nama : Arif Suriansyah

Stambuk : 105 950 047 314

Program Studi : Kehutanan

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Husnah Latifah, S.Hut.,M.Si,IPM
NIDN: 0909067302

Dr.Ir Hasanuddin Molo,S.Hut.,MP,IPM
NIDN: 0907028202

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan

H. Burhanuddin S.Pi.,PMM
NIDN : 0912066901

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut.,M.Si,IPM
NIDN: 0011077101

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima

Nama : Arif Suriansyah

Stambuk : 105 950 047 314

Program Studi : Kehutanan

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

- | Nama | Tanda Tangan |
|--|--------------|
| 1. <u>Husnah Latifah, S.Hut., M.Si.,IPM</u>
Ketua sidang | (.....) |
| 2. <u>Dr.Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut.,MP.,IPM</u>
Sekertaris | (.....) |
| 3. <u>Dr. Ir. Hikmah, S.Hut.,M.Si.,IPM</u>
Penguji 1 | (.....) |
| 4. <u>Ir. M, Daud, S.Hut.,M.Si. ,IPM</u>
Penguji 2 | (.....) |

Tanggal lulus :.....

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi

**POTENSI PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT
DISEKITAR TAMAN NASIONAL GUNUNG TAMBORA DI DESA
KAWINDA TO,I KECAMATAN TAMBORA KABUPATEN BIMA.** Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Januari 2019

ARIF SURINYAH
Nim. 105950047314

ABSTRAK

ARIF SURIANSYAH. 105 950 047 314. Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. Dibimbing oleh **Husnah Latifah dan Hasanuddin Molo.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. Penelitian dilaksanakan selama 2 (dua) bulan mulai Agustus sampai Oktober 2019. Tahap persiapan yang dilakukan adalah penentuan lokasi penelitian yaitu di disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi dan metode wawancara. Dengan pertimbangan bahwa di Kawasan Taman Nasional Gunung Tambora tersebut banyak terdapat tumbuhan berkhasiat obat, tahap selanjutnya dilakukan identifikasi untuk melihat seberapa banyak informan kunci memanfaatkan tumbuhan obat yang ada di Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi potensi pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Kawasan Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.

Berjumlah 26 spesies yaitu : Jambu biji (*Psidium guajava*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Srikaya (*Annona squamosa*), Kopi (*Coffea*), Gamal (*Gliricidia maculate*), Kelapa (*Cocos nucifera L*), Kunyit kungin (*Curcuma longa*), Jahe (*Zingiber officinale*), Alang-alang (*Imperata cylindrica*), Putri malu (*Mimosa pudica*), Harendong (*Melastoma mabalaricus*), Bandotan (*Ageratum conyzoides*), Katumpang air (*Peperomia pellucida*), Anting – anting (*Acalypha australis*), Sintrong (*Erechtites valerinaefolia*), Tembelekan, (*Lantana camara*), Wortel (*Daucus carota*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Pepaya (*Carica papaya*), Sirih (*Piper betle*), Paria (*Momordica charantia*), Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), Pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis*), Kelor (*Moringa oleifera*), Brotowali (*Tinospora tuberculata*). Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan adalah daun sebesar 45 %, akar sebesar 12%, umbi sebesar 5%, buah sebesar 17 %, batang kulit sebesar 14%, getah sebesar 2%, biji sebesar 5%.

Kata Kunci : Potensi, Pemanfaatan Tumbuhan Obat dan Masyarakat.

ABSTRACT

ARIF SURIANSYAH. 105 950 047 314. Potential Utilization of Medical Plants By Around Society Taman Nasional Gunung Tambora in Kawinda To,i Village Tambora District Bima Regency. Guided by **Husnah Latifah dan Hasanuddin Molo.**

The aim of this study is to know “Potential Utilization of Medical Plants By Around Society Taman Nasional Gunung Tambora in Kawinda To’i Village Tambora District Bima Regency. The study was carried out for 2 (two) months starting August to October 2019. The preparation phase is to determine the location of the study is around Society Taman Nasional Gunung Tambora in Kawinda To’i Village Tambora District Bima Regency.

The research method used is the observation method and the interview method. With the consideration that there are many medicinal plants in the Taman Nasional Gunung Tambora, the next stage is identified to see how many key informants utilize medicinal plants in Taman Nasional Gunung Tambora in Kawinda To’i Village Tambora District Bima Regency. The results of the study indicate that the identification of potential uses of medicinal plants in the region Taman Nasional Gunung Tambora in Kawinda To,i Village Tambora District Bima Regency.

The 26 species are: Guava (*Psidium guajava*), Pecan (*Aleurites moluccanus*), Jackfruit (*Artocarpus heterophyllus*), Srikaya (*Annona squamosa*), Coffee (*Coffea*), Gamal (*Gliricidia maculate*), Coconut (*Cocos nucifera* L), Kungin Turmeric (*Curcuma longa*), Ginger (*Zingiber officinale*), Imperata (*Imperata cylindrica*), Princess embarrassment (*Mimosa pudica*), Harendong (*Melastoma mabalaricus*), Bandotan (*Ageratum conyzoides*), Katumpang water (*Peperomia pellucida*), Earrings (*Acalypha australis*), Sintrong (*Erechtites valerinaefolia*), Tembelekan, (*Lantana camara*), Carrots (*Daucus carota*), Cat Mustache (*Orthosiphon aristatus*), Papaya (*Carica papaya*), Betel (*Piper betle*), Paria (*Momordica charantia*), Lime (*Citrus aurantiifolia*), Horse whip (*Stachytarpheta jamaicensis*), Moringa (*Moringa oleifera*), Brotowali (*Tinospora tuberculata*). The medicinal part of the plant used is leaves by 45%, roots at 12%, tubers by 5%, fruit by 17%, bark by 14%, sap by 2%, seeds by 5%

Key Words : Potential, Utilization of Medical Plants, Society

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagaisatu-satunya teladan kita dalam menjalani segala aktivitas di atas muka bumi ini, juga kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang selalu istiqomah menjalani hidup dengan Islam sebagai agama satu-satunya yang diridhai Allah SWT.

Oleh karena itu patut kiranya penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semuapihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi inise hingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyelesaian Skripsi ini mula imenyusun hingga tahap penyelesaian sepenuhnya masih banyak kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan Skripsi akan penulis terima dengan lapanghati. Walaupun demikian, penulis berupaya semaksima l mungkin untuk menyempurnakan Skripsi ini. Semoga penulisan Skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar baik bagi parapembaca khususnya bagi saya sendiri dan semua Mahasiswa Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian, Aamiin

Makassar, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HAK CIPTA	vi
ABSTRAK	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4

II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Hutan Produksi.....	5
2.2. Hasil Hutan Bukan Kayu	7
2.3. Tumbuhan Berkhasiat Obat	9
2.4. Pemanfaatan Tumbuhan Obat.....	15
2.5. Analisis Vegetasi	19
2.6. Kerangka Pikir	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	23
3.2. Alat dan Bahan.....	23
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	24
3.3.1. Data Primer.....	24
3.3.2. Data Sekunder	23
3.4. Populasi dan Sampel.....	25
3.5. Jenis Data	25
3.5.1. Data Primer.....	25
3.5.2. Data Sekunder	25
3.6. Analisa Data	26
3.7. Definisi Operasional	26
IV. KEADAAN UMUM LOKASI	27
4.1. Letak dan Luas Wilayah	27
4.1.1. Administrasi Desa	27
4.1.2. Demografi / Batas Desa.....	27

4.1.3. Keadaan Topografi dan Tanah	27
4.1.4. Iklim	28
4.1.5. Kondisi Masyarakat	28
4.1.6. Akseibilitas	28
4.2. Keadaan Sosial dan Ekonomi	29
4.2.1. Penduduk	29
4.2.2. Mata Pencarian	30
4.2.3. Sarana dan Prasarana	30
4.2.4. jenis Penyakit di Puskesmas	32
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
5.1. Hasil Wawancara	33
5.1.1. Karakteristik Responden	33
5.1.2. Potensi Jenis Tumbuhan Obat di Manfaatkan Masyarakat di Desa Kawinda To,i	34
5.2. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Kawinda To,i	35
5.2.1. Bagian Yang Dimanfaatkan Dari Tumbuhan Obat	48
Habitus dari Tumbuhan Obat	50
5.2.2. Potensi Jenis Tumbuhan Berkhsiat Obat	52
VI. PENUTUP	54
6.1. Kesimpulan	54
6.2. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Tabel Teks Halaman

1. Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin.....	29
2. Jenis Pekerjaan lain di Desa Kawinda To,i.....	30
3. Sarana dan Prasarana di Desa KawindaTo,i	31
4. Jenis Penyakit Di Puskesmas	32
5. Karakteristik Responden di Desa Kawinda To,i.....	33
6. Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan.....	49
7. Habitus dari Tumbuhan Obat.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar Teks Halaman

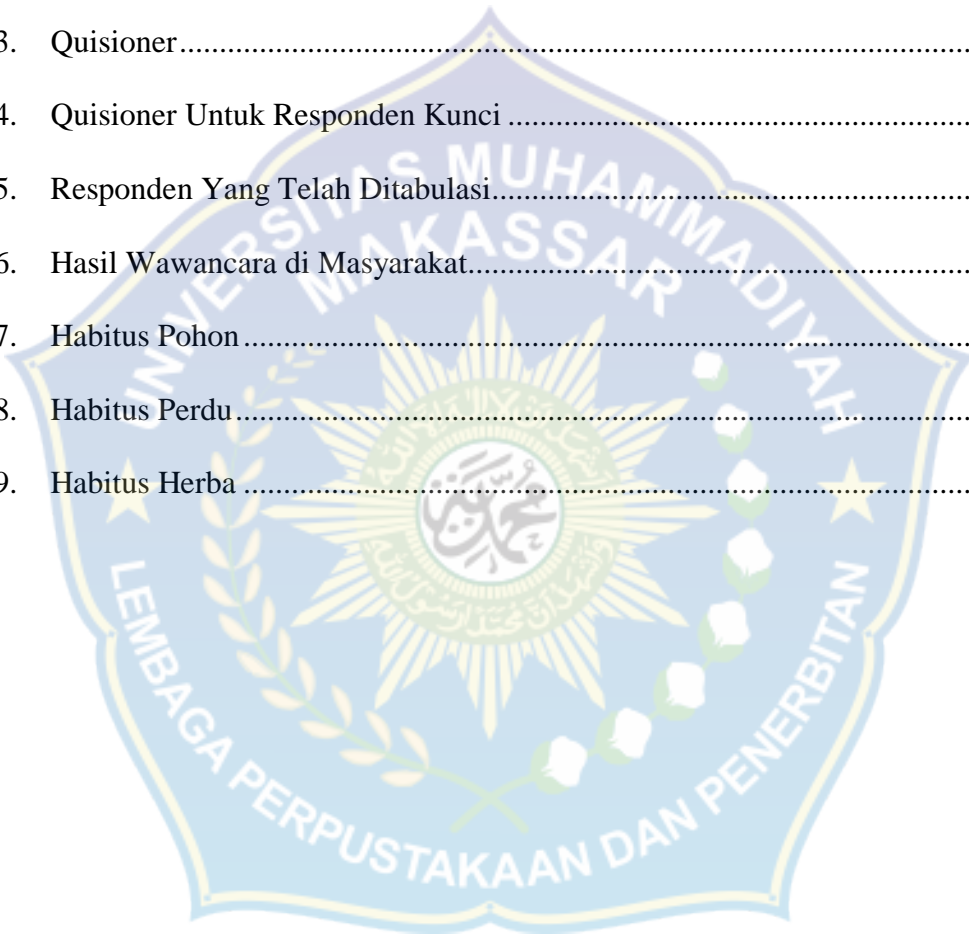
1. Kerangka Pikir Penelitian Identifikasi Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kawasan Taman Nasional Gunung Tambora22
2. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Kawinda To,i35
3. Persentase Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat49
4. Persentase Habitus Tumbuhan Obat50
5. Potensi jenis tumbuhan berkhasiat obat52



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Teks Halaman

1. Potensi Jenis Tumbuhan Obat di Manfaatkan Masyarakat di Desa Kawinda To,i.....	58
2. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Kawinda To,i	59
3. Quisioner.....	64
4. Quisioner Untuk Responden Kunci	67
5. Responden Yang Telah Ditabulasi.....	69
6. Hasil Wawancara di Masyarakat.....	71
7. Habitus Pohon.....	75
8. Habitus Perdu.....	76
9. Habitus Herba	77



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai jenis hutan. Salah satu jenis hutan yang terdapat di dalamnya adalah hutan tropis Indonesia. Hutan ini kaya dengan jenis flora yang diperkirakan ditumbuhi sekitar 30.000 jenis tumbuhan. Hutan di Indonesia juga memiliki 3 fungsi salah satu diantaranya yaitu hutan produksi. Hutan produksi adalah usaha untuk memanfaatkan hutan produksi yang kegiatannya terdiri dari pemanenan atau penebangan, penanaman, pengamanan, pengolahan dan pemasaran hasil hutan kayu di Hutan Produksi. Tujuan pengelolaan Hutan Produksi adalah tercapainya manfaat ganda yaitu menghasilkan kayu, mengatur tata air, tempat hidup margasatwa, sumber makanan ternak dan manusia serta tempat rekreasi.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang banyak termasuk jenis hutan adalah Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat memiliki potensi hutan dengan keragaman tumbuhan yang cukup tinggi. Nusa Tenggara Barat memiliki potensi hutan yang sangat tinggi. Banyak keanekaragaman tumbuhan yang terdapat di dalamnya, diantaranya tumbuhan liar, tumbuhan potensi obat maupun tumbuhan hias untuk dibudidayakan. Wilayah Nusa Tenggara Barat kebanyakan memiliki daerah yang tinggi dan memiliki banyak gunung sehingga tanah di kawasan ini subur, intensitas cahaya cukup dan memiliki hujan yang relatif tinggi.

Kabupaten Bima merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Terletak dibagian timur provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.389 km². Kabupaten Bima yang luasnya mencapai 18,32% dari luas Nusa Tenggara Barat, masih memiliki potensi alam yang banyak untuk dikembangkan lebih lanjut. Secara keseluruhan Kabupaten Bima mempunyai hutan produksi 44.740 Ha. Sedangkan untuk wilayah Tambora hutan produksinya seluas 6.795 Ha. Hutan Produksi Flora yang terdapat di dalam hutan banyak jenisnya mulai dari tumbuhan liar, tumbuhan yang berkhasiat obat maupun tumbuhan hias untuk dibudidayakan. Tumbuhan merupakan keanekaragaman hayati yang selalu ada di sekitar kita. Tumbuhan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, salah satunya berfungsi sebagai tumbuhan obat. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit. (Dalimarta, 2000).

Setiap daerah memiliki jenis tumbuhan yang berbeda-beda dan adapun yang sama hal tersebut berdasarkan faktor biologis keadaan daerah tersebut. Tumbuhan memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, salah satunya berfungsi sebagai tumbuhan obat. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit.

Tumbuhan obat menjadi resep tradisional secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang untuk menyembuhkan suatu penyakit. Penelitian yang pernah dilakukan yaitu identifikasi pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat di

hutan lindung Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, Identifikasi jenis tanaman obat pada hutan lindung di Desa Kawinda To,i Kabuaten Bima. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai identifikasi potensi pemanfaatan tumbuhan obat di sekitar hutan lindung di Desa Kawinda To,i yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, dan sebagai bahan informasi ilmiah untuk pengembangan tanaman obat selanjutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memandang perlu dilakukan penelitian tentang *Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.*

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenistumbuhan apa yang berpotensi dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i KecamatanTambora Kabupaten Bima?
2. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima ?

2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obatoleh masyarakat disekitar Taman Nasional Gunung Tambora di Desa Kawinda To,i KecamatanTambora Kabupaten Bima ?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitan ini adalah:

1. Penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi untuk mengetahui jenis tumbuhan yang berpotensi dijadikan obat.
2. Dapat memberikan informasi bagi peneliti secara pribadi dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Produksi

Pengertian pengelolaan hutan produksi adalah usaha untuk memanfaatkan Hutan Produksi yang kegiatannya terdiri dari pemanenan atau penebangan, penanaman, pengamanan, pengolahan dan pemasaran hasil hutan kayu di hutan produksi.

Tujuan pengelolaan Hutan Produksi adalah tercapainya manfaat ganda yaitu menghasilkan kayu, mengatur tata air, tempat hidup margasatwa, sumber makanan ternak dan manusia dan tempat rekreasi. Dalam keadaan tertentu, manfaat tersebut dapat saling tumbukan, sehingga perlu ditentukan prioritasnya. Disinilah diperlukan adanya tata guna lahan hutan yang permanen.

Menurut UU No 41 Tahun 1999. Pelaksanaan kegiatan perusahaan hutan produksi, khususnya di luar pulau Jawa telah dimulai pada tahun 1970-an melalui pola pemberian Hak Pengusahaan Hutan (HPH) pada kawasan hutan produksi. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilandasi oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1970 tentang Hak Pengusahaan Hutan dan PP Nomor 7 Tahun 1990 tentang Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri. Kemudian diganti PP Nomor 6 Tahun 1999 tentang Pengusahaan Hutan dan Pemungutan Hasil Hutan pada hutan produksi. Pengelolaan hutan di Indonesia saat ini mengacu pada Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

Hutan Produksi merupakan kawasan hutan paling luas. Berdasarkan peraturan, Hutan Produksi dibagi ke dalam 3 tipe yang yaitu:

a. Hutan Produksi Tetap (HP)

HP adalah hutan yang bisa dieksploitasi hasil hutannya dengan cara tebang pilih maupun tebang habis. HP biasanya berupa kawasan hutan yang memiliki kelerengan landai, tanah yang rendah erosi dan memiliki curah hujan yang kecil. Faktor-faktor kelerengan, erosi dan curah hujan tersebut ditentukan dengan cara menghitung indeksnya berdasarkan metode skoring. Areal hutan yang ditetapkan sebagai HP harus memiliki skor dibawah 125, dan areal tersebut tidak termasuk ke dalam kawasan lindung.

b. Hutan Produksi Terbatas (HPT)

HPT merupakan hutan yang dialokasikan untuk dieksploitasi kayunya dalam intensitas rendah. Penebangan kayu masih bisa dilakukan dengan menggunakan metode tebang pilih. Hutan jenis ini umumnya berada di wilayah pegunungan yang memiliki lereng-lereng curam. Areal yang bisa ditetapkan sebagai HPT setidaknya memiliki skor 125-174, diluar kawasan lindung seperti hutan konservasi atau hutan lindung.

c. Hutan Produksi yang bisa dikonversi (HPK)

Menurut Permenhut No: P.50/Menhut-II/2009. HPK yang bisa dikonversi adalah kawasan hutan yang dicadangkan untuk digunakan dalam pembangunan diluar kehutanan. Terdapat dua kondisi yang bisa dijadikan patokan untuk menetapkan jenis hutan ini. Pertama, hutan yang

memiliki skor kelerengan, erosi dan curah hujan di bawah 124. Kedua, kawasan hutan yang dicadangkan untuk permukiman, transmigrasi, perkebunan dan pertanian

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Pengertian lainnya dari hasil hutan bukan kayu yaitu segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil hutan bukan kayu pada umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah atau berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti rotan, bambu dan lain-lain. Pemungutan hasil hutan bukan kayu pada umumnya merupakan kegiatan tradisional dari masyarakat yang berada di sekitar hutan, bahkan di beberapa tempat, kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu merupakan kegiatan utama sebagai sumber kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebagai contoh, pengumpulan rotan, pengumpulan berbagai getah kayu seperti getah kayu Agathis, atau kayu Shorea dan lain-lain yang disebut damar.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari ekosistem hutan sangat beragam jenis sumber penghasil maupun produk serta produk turunan yang dihasilkannya. Sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21/Menhut-II, 2009, jenis komoditi HHBK digolongkan ke dalam 2 (dua) kelompok besar yaitu:

1. HHBK Nabati

HHBK nabati meliputi semua hasil nonkayu dan turunannya yang berasal dari tumbuhan dan tanaman, dikelompokkan dalam :

- a. Kelompok resin, antara lain damar, gaharu, kemenyan, getah tusam.
- b. Kelompok minyak atsiri, antara lain cendana, kulit manis, kayu putih, kenanga.
- c. Kelompok minyak lemak, pati, dan buah – buahan, antara lain buah merah, rebung bambu, durian, kemiri, pala, vanili.
- d. Kelompok tannin, bahan pewarna, dan getah, antara lain kayu kuning, jelutung, perca, pinang, gambir.
- e. Kelompok tumbuhan obat – obatan dan tanaman hias, antara lain akar wangi, brotowali, anggrek hutan;
- f. Kelompok palma dan bambu, antara lain rotan manau, rotan tahiti;
- g. Kelompok alkaloid, antara lain kina;
- h. Kelompok lainnya, antara lain nipah, pandan, purun.

2. HHBK Hewani

Kelompok hasil hewan meliputi :

- a. Kelas hewan buru (babi hutan, kelinci, kancil, rusa, buaya).
- b. Kelompok hewan hasil penangkaran (arwana, kupu – kupu, rusa, buaya).
- c. Kelompok hasil hewan (sarang burung walet, kutu lak, lilin lebah, ulat sutera, lebah madu).(Baharuddin,2009)

Hasil hutan bukan kayu adalah produk biologi asli selain kayu yang diambil dari hutan, lahan perkebunan dan pohon – pohon yang berada di luar hutan. Hasil Hutan Bukan Kayu yang dipungut dari alam bebas, atau dihasilkan dari hutan yang ditanami, skema agroforestry dan pohon – pohon yang berada di luar hutan. Contoh Hasil Hutan Bukan Kayu berupa makanan atau bahan tambahan (*additive*) untuk makanan (biji-bijian yang dapat dimakan, jamur/cendawan, buah-buahan, herba, bamboo dan rempah-rempah, tumbuhan aroma dan binatang buruan). Serta (yang digunakan untuk konstruksi, furniture, pakaian atau perlengkapan). Damar, Karet, tumbuhan dan binatang yang digunakan untuk obat-obatan, kosmetika dan keperluan upacara adat (*religi* dan *culture*) (Baharuddin, 2009).

2.3 Tumbuhan Berkhasiat Obat

Tumbuhan obat adalah semua tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, berkisar dari yang terlihat oleh mata hingga yang nampak dibawah mikroskop (Hamidl, 1991). Menurut Zuhud (2004), tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.

3. Tumbuhan obat potensial, yaitu; jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tumbuhan obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu

1. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
2. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (*precursor*).
3. Bagian tumbuhan yang diekstraksi digunakan sebagai obat (Kartikawati, 2004).

Sejalan dengan perkembangan industri jamu, obat herbal, fitofarmaka, dan kosmetika tradisional juga mendorong berkembangnya budidaya tumbuhan obat di Indonesia. Selama ini upaya penyediaan bahan baku untuk industri obat tradisional sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh liar atau dibudidayakan dalam skala kecil di lingkungan sekitar rumah dengan kuantitas dan kualitas yang kurang memadai. Sehingga, aspek budidaya perlu dikembangkan sesuai dengan standar bahan baku obat tradisional. (Kartikwati,2004).

Penggunaan bahan alam sebagai obat cenderung mengalami peningkatan dengan adanya isu *back tonature* dan krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat-obat modern

yang relatif lebih mahal harganya. Obat bahan alam juga dianggap hampir tidak memiliki efek samping yang membahayakan. Pendapat itu belum tentu benar karena untuk mengetahui manfaat dan efek samping obat tersebut secara pasti perlu dilakukan penelitian dan uji praklinis dan uji klinis. (Kartikwati, 2004).

Obat bahan alam Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ; jamu yang merupakan ramuan tradisional yang belum teruji secara klinis, obat herbal yang merupakan obat bahan alam yang sudah melewati tahap uji praklinis, sedangkan fitofarmaka adalah obat bahan alam yang sudah melewati uji praklinis dan klinis (SK Kepala BPOM No. HK.00.05.4 .2411 tanggal.17 Mei 2004). Penyebaran informasi mengenai hasil penelitian dan uji yang telah dilakukan terhadap obat bahan alam menjadi perhatian bagi semua pihak karena menyangkut faktor keamanan penggunaan obat tersebut. Beberapa hal yang perlu diketahui sebelum menggunakan obat bahan alam adalah keunggulan obat tradisional dan kelemahan tumbuhan obat (Suharmiati, 2006).

Keunggulan obat bahan alam antara lain:

1. Efek samping obat tradisional relatif lebih kecil bila digunakan secara benar dan tepat, baik tepat takaran, waktu penggunaan, cara penggunaan, ketepatan pemilihan bahan, dan ketepatan pemilihan obat tradisional atau ramuan tumbuhan obat untuk indikasi tertentu.
2. Adanya efek komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat/ komponen bioaktif tumbuhan obat. Dalam suatu ramuan obat tradisional

umumnya terdiri dari beberapa jenis tumbuhan obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan efek kontradiksi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki.

3. Pada satu tumbuhan bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Zat aktif pada tumbuhan obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tumbuhan bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi.
4. Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif. Perubahan pola konsumsi mengakibatkan gangguan metabolisme tubuh sejalan dengan proses degenerasi. Penyakit Diabetes (kencing manis), hiperlipidemia (kolesterol tinggi), asam urat, batu ginjal, dan hepatitis yang merupakan penyakit metabolik. Penyakit degeneratif antara lain rematik (radang persendian), asma (sesak nafas), ulser (tukak lambung), haemorrhoid (ambein/wasir), dan pikun (*lost of memory*).

Menurut Zein (2005), Kelemahan tumbuhan obat sebagai berikut:

1. Sulitnya mengenali jenis tumbuhan dan bedanya nama tumbuhan berdasarkan daerah tempatnya tumbuh.
2. Kurangnya sosialisasi tentang manfaat tumbuhan obat terutama dikalangan dokter.

3. Penampilan tumbuhan obat yang berkhasiat berupa fitofarmaka kurang menarik dibandingkan obat-obatan paten.
4. Kurangnya penelitian komprehensif dan terintegrasi dari tumbuhan obat.
5. Belum ada upaya pengenalan dini terhadap tumbuhan obat.

Untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut diperlukan waktu lama sehingga penggunaan obat alam lebih tepat, karena efek sampingnya relatif lebih kecil. Di samping keunggulannya, obat bahan alam juga memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional antara lain efek farmakologisnya lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai mikroorganisme (Zein, 2005).

Secara umum dapat diketahui bahwa tidak kurang 82% dari total jenis tumbuhan obat hidup di ekosistem hutan tropika dataran rendah pada ketinggian di bawah 1000 meter dari permukaan laut. Saat ini ekosistem hutan dataran rendah adalah kawasan hutan yang paling banyak rusak dan punah karena berbagai kegiatan eksploitasi kayu oleh manusia (Zuhud, 1994).

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan. Sediaan obat tradisional yang digunakan masyarakat saat ini disebut sebagai herbal Medicine atau fitofarmaka yang diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.761 tahun 1991 menyatakan bahwa

fitofarmaka adalah sediaan obat yang dibuktikan keamanan dan khasiatnya, bahan bakunya terdiri dari simplisia atau sediaan galenik yang memenuhi persyaratan yang berlaku.

Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Nurhidayah, 2006). Saat ini, upaya pengobatan dengan bahan-bahan alam berkembang pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai faktor pendukung, seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia.

Sejarah pengobatan tradisional yang telah berkembang menjadi warisan budaya bangsa, serta isu global “back to nature” yang meningkatkan pasar produk herbal (Kintoko, 2006). Menurut Supriadi (2001), beberapa hasil penelitian memperkirakan bahwa di hutan tropis Indonesia terdapat sekitar 1300 jenis tumbuhan berkhasiat obat.

Menurut Rosita 2007, keberadaan 370 suku asli dengan kearifan masing-masing telah memperkaya khasanah *etnomedisin* dan budaya bangsa. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan kaitannya dengan pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional terbentuk melalui sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat, karena itu perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada suku yang

sama. Hal ini terkait dengan ketersediaan jenis tumbuhan obat di alam dan pengetahuan yang dimiliki. Beberapa tahun yang lalu, misalnya, jenis tumbuhan akar kuning digunakan terkait dengan ketersediaan jenis tumbuhan obat di alam dan pengetahuan yang dimiliki. Beberapa tahun yang lalu, misalnya jenis tumbuhan akar kuning digunakan oleh suku tertentu, namun kemudian tidak digunakan lagi karena sudah sulit ditemukan di alam.

Menurut Norhidayah 2005. Berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat berupa perdu (35,14%), pohon (29,73%), semak (18,92%), liana (13,51%), dan rumput (2,70%). Pemanfaatan perdu sebagai bahan obat-obatan tradisional lebih menguntungkan dari pada pohon. Pemanfaatan pohon sebagai tumbuhan obat dapat menjadi ancaman karena ada kemungkinan jenis-jenis tersebut akan terganggu atau punah akibat pengambilan bahan obat oleh masyarakat secara berlebihan. Selain itu, upaya pengembangan (budidaya) jenis pohon memerlukan waktu yang lama serta persyaratan tumbuh yang tidak mudah.

2.4 Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Sejarah pengobatan tradisional yang telah dikenal sejak lama sebagai warisan budaya dan tetap diteruskan sehingga kini menjadi potensi dan modal dasar untuk mengembangkan obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuhan.

Menurut WHO, diperkirakan sekitar 4 milyar penduduk dunia (\pm 80%) menggunakan obat-obatan yang berasal dari tumbuhan. Bahkan banyak obat-obatan modern yang digunakan sekarang ini berasal dan dikembangkan

dari tumbuhan obat. WHO mencatat terdapat 119 jenis bahan aktif obat modern berasal dari tumbuhan obat (Suganda, 2002). Pada tahun 2008 telah menjadi 1166 industri yang terdiri dari 1037 IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) dan 129 IOT (Industri Obat Tradisional). Dengan meningkatnya jumlah industri dan produksi obat tradisional secara langsung meningkatkan penggunaan bahan baku tumbuhan obat.

Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat ini sudah lama dimiliki oleh nenek moyang kita dan hingga saat ini telah banyak yang terbukti secara ilmiah. Pemanfaatan tumbuhan obat Indonesia akan terus meningkat mengingat kuatnya keterkaitan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaan memakai jamu.

Bagian-bagian yang digunakan sebagai bahan obat yang disebut simplisia terdiri dari :

a. Kulit (*cortex*)

Kortek adalah kulit bagian terluar dari tumbuhan tingkat tinggi yang berkayu.

b. Kayu (*lignum*)

Simplisia kayu merupakan pemanfaatan bagian dari batang atau cabang.

c. Daun (*folium*)

Folium merupakan jenis simplisia yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional maupun minyak atsiri.

d. Bunga (*flos*)

Bunga sebagai simplisia dapat berupa bunga tunggal atau majemuk, bagian bunga majemuk serta komponen penyusun bunga.

e. Akar (*radix*)

Akar tumbuhan yang sering dimanfaatkan untuk bahan obat dapat berasal dari jenis tumbuhan yang umumnya berbatang lunak dan memiliki kandungan air yang tinggi.

f. Umbi (*bulbus*)

Bulbus atau bulbi adalah produk berupa potongan rajangan umbi lapis, umbi akar, atau umbi batang. Bentuk ukuran umbi bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhannya.

g. Rimpang (*rhizom*)

Rhizom atau rimpang adalah produk tumbuhan obat berupa potongan-potongan atau irisan rimpang.

h. Buah (*fructus*)

Simplisia buah ada yang lunak dan ada pula yang keras. Buah yang lunak akan menghasilkan simplisia dengan bentuk dan warna yang sangat berbeda, khususnya bila buah masih dalam keadaan segar.

i. Kulit buah (*perikarpium*)

Sama halnya dengan simplisia buah, simplisia kulit buah pun ada yang lunak, keras bahkan adapula yang ulet dengan bentuk bervariasi.

j. Biji (*semen*)

Semen (biji-bijian) diambil dari buah yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran simplisia biji pun bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhan.

Potensi khasiat obat dari tumbuhan tingkat tinggi yang ada di hutan dan kebun sangatlah besar. Industri obat tradisional dan fitofarmaka telah memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan baku obat, antara lain untuk antikuman, demam, pelancar air seni, antidiare, antimalaria, antitekanan darah tinggi dan sariawan. Indonesia memiliki sekitar 370 etnis yang hidup di dalam atau di sekitar kawasan hutan. Mereka umumnya memiliki pengetahuan tradisional dalam penggunaan tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati penyakit tertentu. Pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat ini merupakan dasar pengembangan obat fitofarmaka atau obat modern (Supriadi, 2001).

Sudah sejak lama berbagai penduduk asli yang hidup di daerah pedalaman, di dalam dan di sekitar hutan, memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dari hutan secara turun temurun untuk berbagai macam penyakit. Dari berbagai penelitian etnomedika yang dilakukan oleh peneliti Indonesia telah diketahui sebanyak 419 jenis tumbuhan yang digunakan oleh penduduk asli Kalimantan Tengah untuk mengobati berbagai penyakit. Banyak pengetahuan tradisional tentang penggunaan tumbuhan obat dari berbagai penduduk asli Kalimantan Tengah telah dikembangkan oleh pengusaha industri jamu dan farmasi (Supriadi, 2001).

2.5 Analisis Vegetasi

Pengertian Analisis vegetasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar sebaran berbagai spesies dalam suatu area melalui pengamatan langsung. Dilakukan dengan membuat plot dan mengamati morfologi serta identifikasi vegetasi yang ada (Irwanto, 2010).

1. Herba

Ciri tumbuhan herba adalah tumbuhan yang batangnya lunak karena tidak membentuk kayu, memiliki tinggi ≤ 2 meter, termasuk ke dalam tumbuhan jenis rumput-rumputan, sayuran seperti bayam dan katuk juga tumbuhan berbunga dengan warna merah atau putih. Tumbuhan herba telah banyak dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit (Wiwinda, 2011).

Menurut Muller-Dombois dan Ellenberg (1974), Herba yaitu tumbuhan tanpa batang berkayu yang hidup di tanah. Herba dibagi dalam tiga kelompok yaitu *ferns* (paku-pakuan), *graminoids* (rumput-rumputan), dan *forbs* (herba selain paku-pakuan dan rumput-rumputan).

Herba biasanya banyak ditemukan di tempat - tempat terbuka dan dapat juga ditemukan di tempat yang ternaungi kecuali pada tempat yang sangat gelap di hutan (Richard, 1981). Lapisan herba yang ternaungi atau tidak ternaungi oleh tutupan tajuk menutupi lebih dari 10% permukaan hutan.

2. Pohon

Pohon adalah Tumbuhan berkayu yang memiliki diameter batang setinggi dada (*breast height*). Menurut kamus kehutanan Pohon adalah tumbuhan berkayu yang mempunyai sebuah batang utama dengan dahan dan ranting yang jauh dari permukaan tanah.

Menurut Dengler 2015, Pohon adalah suatu tumbuhan yang mempunyai akar, batang dan tajuk yang jelas dan tinggi minimal 5 meter.

Klasifikasi pertumbuhan pohon menurut Wahyudi 2014, sebagai berikut:

- a. Semai adalah anakan pohon mulai dari kecambah sampai anakan setinggi kurang dari 1,5m.
- b. Pancang adalah anakan pohon yang tingginya $> 1,5$ meter berdiameter 10 cm.
- c. Tiang adalah anakan pohon yang berdiameter 10 cm sampai < 20 cm.
- d. Pohon adalah pohon dewasa berdiameter > 20 cm.

3. Semak

Semak yaitu tumbuhan berkayu yang memiliki banyak ranting dan bercabang pendek, tinggi yang lebih rendah dari pohon, kurang 1 meter. Semak berkayu tapi dapat dibedakan dengan pohon karena cabangnya banyak dan tinggi yang lebih rendah, memiliki kayu yang sedikit, batang yang lembut pertumbuhannya cepat dapat menghasilkan bunga dan biji dalam singkat, cabang dan ranting tumbuh bergerombol.

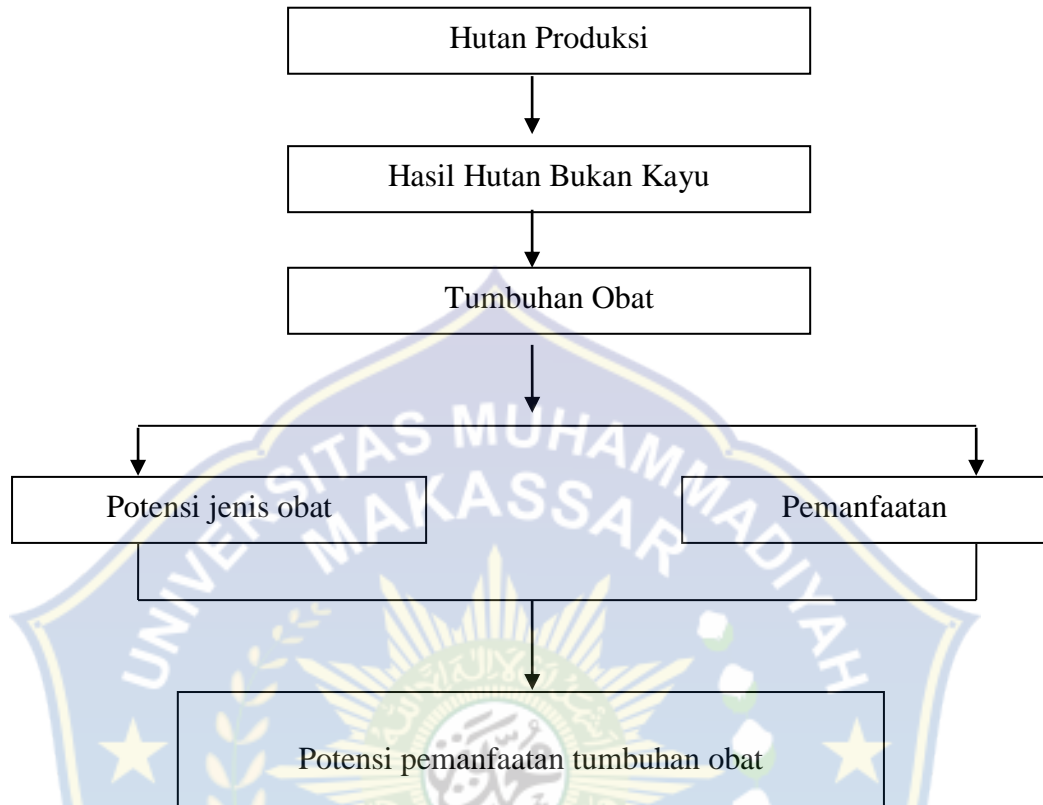
2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian gambar kerangka pikir menjelaskan bahwa Pengertian pengelolaan Hutan Produksi adalah usaha untuk memanfaatkan hutan produksi yang kegiatannya terdiri dari pemanenan atau penebangan, penanaman, pengamanan, pengolahan dan pemasaran hasil hutan kayu di hutan produksi. Tujuan pengelolaan Hutan Produksi adalah tercapainya manfaat ganda yaitu menghasilkan kayu, mengatur tata air, tempat hidup masyarakat, sumber makanan ternak dan manusia dan tempat rekreasi. Di dalam Hutan Produksi terdapat hasil hutan bukan kayu dan salah satunya yaitu tumbuhan obat.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit. Tumbuhan obat di kecamatan Tambora, Kabupaten Bima merupakan tumbuhan yang sering digunakan oleh pengobatan tradisional.

Penelitian ini dimulai dengan mengetahui jenis tumbuhan obat serta mengidentifikasi tumbuhan dan potensi pemanfaatannya oleh masyarakat di Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima.

Adapun kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Sekitar Taman Nasional Gunung Tambora.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Bodgan dan Tylor, 1975:5). Penelitian Kualitataif menurut Sugiono (2009:15) adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2(dua) bulan yaitu Agustus - Oktober 2018, di Kawasan Gunung Tambora, di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima.

3.3 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan di lapangan dalam penelitian ini adalah :

1. Alat tulis menulis
2. Kamera HP

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

1. Metode Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Objek yang diteliti tumbuhan berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima.

2. Metode Wawancara

Wawancara dengan masyarakat yang dianggap memiliki pemahaman terhadap tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan obat.

3.4.2 Data Sekunder

1. Studi Literatur yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

2. Pengumpulan data dari instansi-instansi yang di peroleh dari kantor Desa Kawinda To,i, serta yang terkait seperti badan statistik.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui tumbuhan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, dengan menggunakan metode *purposivesampling* untuk mewakili populasi sehingga 30 Sampel responden yang terdiri dari;

- a. Masyarakat yang mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat tapi jarang menggunakan.
- b. Masyarakat umum (bapak - ibu) yang sering menggunakan tumbuhan obat untuk bahan obat tradisional penyakit pada anak.
- c. Tokoh masyarakat

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan carawawancara secara langsung dengan masyarakat melalui pertimbangan khusus, yaitu merupakan seseorang yang dianggap paling tahu tentang tumbuhan obat.

3.6 Jenis Data

3.6.1 Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan responden yang berada di sekitar Desa KawindaTo,i Kecamatan Tambora, yang terlibat langsung dalam proses pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat.

3.6.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor desa, kantor lurah serta instansi-instansi yang terkait seperti badan pusat statistik yang meliputi data keadaan umum lokasi dan data sosial ekonomi dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Data sarana dan prasarana kesehatan data jumlah penyakit, jenis penyakit, kegunaan ke masyarakat

3.7 Analisis Data

Data ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi manfaat-manfaat yang di peroleh oleh masyarakat dari tumbuhan obat yang diperoleh dengan observasi langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan masyarakat.

3.8 Definisi Operasional

1. Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit.
2. Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit.
3. Masyarakat adalah penduduk yang memanfaatkan tumbuhan obat untuk digunakan sebagai obat tradisional dalam hal ini masyarakat Desa KawindaTo,i, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas Wilayah

4.1.1. Administrasi Desa

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. Adapun luas wilayah Desa Kawinda To,i adalah sekitar 720 km². Secara geografis Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora terletak pada koordinat 119058'45" Bujur Timur 05031'07" Lintang Selatan. Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima yang mempunyai wilayah seluas ± 720 km² terletak pada ketinggian 500-1000 m di atas permukaan laut.

4.1.2. Demografi / Batas Desa

Batas-batas wilayah Administrasi Desa Kawinda To,i berbatasan langsung dengan :

- a. Sebelah Utara : Laut Flores
- b. Sebelah Selatan : Taman Nasional Gunung Tambora
- c. Sebelah Barat : Oi Panihi Kec Tambora
- d. Sebelah Timur : Oi Katupa Kec Tambora

4.1.3. Keadaan Topografi dan Tanah

Secara umum keadaan topografi Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima. adalah daerah terjal dengan kemiringan 15-40 % memanjang yang dilewati aliran sungai Oi Marai. Aliran sungai Oi Marai. Kecamatan Tambora dengan panjang sungai 20,45 km (peta kelerengan). Jenis batuan di Kecamatan Tambora adalah kelompok basar dan breksi

laharik. Sementara jenis tanahnya adalah tanah berpasir karena tanah bekas letusan gunung tambora pada tahun 1815 dan warna tanah abu-abu.

4.1.4. Iklim

Desa Kawinda To'i dengan kondisi iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Tambora pada umumnya. Secara umum dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Nopember dan musim hujan antara bulan Desember hingga April dengan temperatur / suhu udara rata-rata berkisar 37 derajat Celcius, kelembaban udara berkisar antara 30 – 33 % sedangkan keadaan curah hujan sebesar 35 - 36 mm dengan curah hujan terendah bulan April dan curah hujan tertinggi pada bulan Januari.

4.1.5. Kondisi Masyarakat

Mayoritas penduduk Desa Kawinda To,i adalah suku Bima beragama Islam. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Bima, dan Bahasa Indonesia. Masyarakat Desa Kawinda To,i sebagian besar bermata pencaharian di bidang peternakan, pertanian, perkebunan, pemanfaatan hutan.

4.1.6. Aksesibilitas

Desa Kawinda To,i dapat diakses dengan menumpang kendaraan roda dua maupun roda empat. Jarak desa ke Ibukota Kecamatan 48,40 Km, dapat di tempuh dengan waktu \pm 2 jam 20 menit, jarak desa ke Ibukota Kabupaten 210,30 Km, dapat di tempuh dalam waktu \pm 4 jam 35 menit , jarak dari Ibu kota Provinsi 600,26 Km dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dengan waktu tempuh \pm 24 jam 50 menit.

4.2. Keadaan Sosial dan Ekonomi

4.2.1. Penduduk

Penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya sebuah negara atau wilayah atau sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan di segala bidang kehidupan baik dalam bentuk pembangunan fisik maupun non fisik. Oleh karena itu kehadiran dan peranannya sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga dibutuhkan data atau potensi kependudukan yang tertib dan terukur.

Berdasarkan data administrasi pemerintahan di Desa Kawinda To,i dan mempunyai empat dusun yaitu Dusun La Bau, Dusun Oi Marai, Dusun Dana Kala, Dusun Sori Na'e. Jumlah penduduknya yang tercatat secara administrasi, jumlah total sebanyak 1.905 Jiwa. Perincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 966 Jiwa, sedangkan berjenis perempuan 939 Jiwa, sedangkan jumlah rumah tangga yaitu 336 dengan kepadatan penduduk 247 dengan jumlah anggota rumah tangga yaitu 5 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dirinci Berdasarkan Jenis Kelamin Masyarakat Desa Kawinda To,i, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima,

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki – Laki	966	50,70%
2	Perempuan	939	49,3 %
Total		1.905	100 %

Sumber : Kecamatan Tambora Dalam Angka, 2017

4.2.3 Mata pencaharian

Jenis mata pencaharian utama masyarakat Desa Kawinda To,i didominasi oleh pertanian, perkebunan, beternak, sebagian kecil warga bekerja sebagai tukang cukur berjumlah 2 orang, tukang jahit 3 orang, tukang pijit berjumlah 2 orang, pembantu rumah tangga berjumlah 13 orang. Selain itu ada juga yang bergelut dibidang kesehatan yaitu sebagai perawat berjumlah 5 orang, bidan berjumlah 6 orang, dan dukun beranak berjumlah 2 orang.

Tabel 2.Jenis Pekerjaan lain di Desa Kawinda To,i, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Tukang Cukur	2
2	Tukang Pijit	2
3	Tukang Jahit	3
4	Pembantu Rumah Tangga	13
5	Perawat	5
6	Bidan	6
7	Dukun Beranak	2

Sumber : Kecamatan Tambora Dalam Angka, 2017

4.2.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena berhubungan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani. Ketersediaan sarana dan prsarana tersebut tentunya akan memperlancar kegiatan masyarakat, khususnya kegiatan peningkatan kerja dan mutu pertanian di daerah tersebut. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3.Sarana dan Prasarana di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
----	----------------------------	-------------

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1	Mesjid	4
2	Mushala	4
3	SD/Madrasyah ibtidaiyah	4
4	SMP/Madrasyah Tsanawiyah	1
5	Pos Kamling	1
6	Posyandu	2
7	Kantor Desa	4
8	Poskedes	1
9	Kios Warung	8

Sumber : Kecamatan Tambora Dalam Angka, 2017

Pada Tabel 3 terlihat bahwa sarana dan prasana di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima terbanyak adalah kios/warung terdapat 8 unit dan mesjid berjumlah 4 unit, Sekolah Dasar (SD) berjumlah 4 unit, sedangkan mushala berjumlah 4 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 1 unit, pos kamling berjumlah 2 unit, posyandu berjumlah 4 unit, poskesdes berjumlah 1 unit, dan kantor desa berjumlah 1 unit.

4.2.5. Jenis Penyakit di Puskesmas Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.

Sepuluh (10) jenis penyakit dikecamatan Tambora Kabupaten Bima, dapat disajikan pada tabel 4. Berikut ini.

Tabel 4.Jenis Penyakit Di Puskesmas kecamatanTambora Kabupaten Bima.

No	Jenis Penyakit Di Puskesmas
1	Infeksi akut lain pada saluran (<i>ISPA</i>)
2	Hipertensi Esensial
3	Demam yang tidak diketahui sebabnya (<i>febris</i>)
4	Gastritis
5	Penyakit kulit alergi (<i>Dermatis dan Eksim</i>)
6	Diare
7	Penyakit pada sistem otot dan jaringan penyakit (<i>Artrotis Lainnya</i>)
8	Penyakit lain pada saluran nafas atas (<i>Influenza</i>)
9	Batuk
10	Infeksi akut lainnya pada saluran nafas atas (Akut Lainnya)

Sumber : *Kec. Tambora Dalam Angka 2017*

Berdasarkan Tabel 4, diatas ada 10 jenis penyakit di Puskesmas di Kec. Tambora yaitu infeksi akut lain pada saluran (*ispa*), hipertensi esensial, demam yang tidak diketahui sebabnya (*febris*), gastritis, penyakit kulit alergi (*dermatis dan eksim*), diare, penyakit pada sistem otot dan jaringan penyakit (*artrotis lainnya*), penyakit lain pada saluran nafas atas (*influenza*), batuk, infeksi akut lainnya pada saluran nafas atas (akut lainnya)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Wawancara

5.1.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Hasil penelitian responden yang wawancarai sebanyak 30 orang masyarakat di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora kabupaten Bima. Masyarakat yang mengetahui tentang Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat tapi jarang menggunakan berjumlah 19 orang, Masyarakat umum (bapak - ibu) yang sering menggunakan tumbuhan obat untuk bahan obat tradisional penyakit pada

anak sebanyak 10 orang dan tokoh masyarakat berjumlah 1 orang.

Untuk melihat karakteristik responden di Desa Kawinda To,i dapat dilihat pada Tabel 5, berikut ini.

Tabel 5. Karakteristik Responden di Desa Kawinda To,i.

No	Umur Responden	Jumlah Orang	Presentase (%)
1	25-33	6	20
2	34-42	9	30
3	43-51	4	13,33
4	52-60	5	16,67
5	61-69	4	13,33
6	70-78	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2017

Tabel 5 hasil wawancara terhadap 30 responden di Desa Kawinda To,i terdapat kategori umur responden yang bervariasi. Pemanfaatan tumbuhan obat banyak diketahui oleh masyarakat mulai usia produktif (25 tahun) dan usia non produktif (65 tahun). Responden yang paling muda berumur 25 tahun dan yang paling tua berumur 74 tahun. Hal ini berarti pemanfaatan tumbuhan obat dapat di gunakan untuk hampir semua kalangan umur hanya terdapat perbedaan intensitas dalam hal untuk mengelolanya sesuai umur. Jenis tumbuhan yang di dimanfaatkan oleh masyarakat dari kawasan hutan produksi di desa Kawinda To,i yaitu antara lain tumbuhan (Jambu biji, Kemiri, Nangka, Srikaya, Kopi, Gamal, , Anting – anting , Kunyit kuning , Alang-alang, Putri malu, Harendong, Bandotan, Katumpang air, Sintrong, Jahe, , Tembelean, Pepaya, Kumis Kucing, wortel, Sirih, Paria, Jeruk nipis, Pecut kuda, Kelor, kore. Setelah

dilakukan wawancara dapat diketahui bahwa dalam hal pengobatan penyakit masyarakat sudah minim menggunakan tumbuhan obat tetapi beralih kepada pengobatan medis seperti ke puskesmas.

5.1.2.Potensi Jenis Tumbuhan Obat yang di Manfaatkan Masyarakat di Desa

Kawinda To,i.

Potensi jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Kawinda To,i terdiri dari habitus pohon, herba, perdu dan terdapat 26 tumbuhan yaitu diantaranya Jambu biji (*Psidium guajava*) famili *myrtaceae*, kemiri (*Aleurites moluccanus*), anting – anting (*Acalypha australis*) famili *euphorbiaceae*, nangka (*Artocarpus heterophyllus*) famili *moraceae*, srikaya (*Annona squamosa*) famili *annonaceae*, kopi (*Coffea*) famili *magnoliophyta*, gamal (*Gliricidia maculate*) famili *fabaceae*, putri malu (*Mimosa pudica*) famili *fabaceae*, kelapa (*Cocos nucifera L*) famili *palmae*, kunyit kungin (*Curcuma longa*) famili *zingiberaceae*, Jahe (*Zingiber officinale*) famili *zingiberaceae*, alang-alang (*Imperata cylindrica*) famili *poaceae*, harendong (*Melastoma mabalaricus*) famili *melastomataceae*, bandotan (*Ageratum conyzoides*) famili *Asteraceae*, sintrong (*Erechtites valerinaefolia*) famili *asteraceae*, tumpangan air (*Peperomia pellucid L*) famili *piperaceae*, sirih (*Piper betle L*) famili *piperaceae*, tembelekan, (*Lantana camara*) famili *Verbenaceae*, pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis*) famili *verbenaceae*, wortel (*Daucus carota*) famili *apiaceae*, kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) famili *lamiaceae*, pepaya (*Carica papaya*) famili *Caricaceae*, paria (*Momordica charantia*) famili *Cucurbitaceae*, jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) famili *rutaceae*, kelor (*Moringa*

oleifera) famili *moringaceae*.. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 .

5.2. Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Kawinda To,i

Pemanfaatan tumbuhan di Desa Kawinda To,i dilakukan dengan beberapa cara antara lain direbus dibakar dan ditumbuk. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar 2 .

Gambar 2.Cara Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Kawinda To,i



Gambar 1, Jambu Biji (*Psidium Guajava*).

Bagian yang digunakan jambu biji adalah daun, cara pemanfaatanya di tumbuk, dan di kunya hingga haluskemudiandimakan.



Gambar 2, Wortel (*Daucus Carota*).

Bagian yang digunakan wortel adalah buah, cara pemanfaatannya direbus, Setelah itu didiamkan selama empat menit hingga dingin kemudian diminum.



Gambar 3, Pepaya (*Carica Papaya*).

Bagian yang digunakan di papaya adalah daun, buah, getah. Cara pemanfaatannya direbus, diminum, buah dimakan, getah dioleskan pada gigi yang sakit.



Gambar 4, Kumis Kucing (*Orthosiphon Aristatus*).

Bagian yang digunakan di kumis kucing adalah daun, batang. Cara pemanfaatannya direbus, Setelah itu didiamkan selama empat menit hingga dingin kemudian diminum.



Gambar 5, Kunyit Kuning (*Curcuma Caesia*)

Bagian yang digunakan kunyit kuning adalah umbi. Cara pemanfaatanya dii minum dan di oleskan .



Gambar 6, Kelapa (*Cocos Nucifera L*)

Bagian yang digunakan kelapa adalah buah. Cara pemanfaatanya air diminum.



Gambar 7, Sirih (*Piper Betle L*).

Bagian yang digunakan sirih adalah daun. Cara pemanfaatannya direbus, Setelah itu didiamkan selama tiga menit hingga dingin kemudian diminum.



Gambar 8, kemiri (*Aleurites moluccanu*)

Bagian yang digunakan Kemiri adalah daun cara pemanfaatannya dibakar, Habis itu di ditumbuk sampai halus kemudian dioleskan, di bagian yang sakit.



Gambar 9, Paria (*Momordica Charantia*)

Bagian yang digunakan paria adalah daun, batang. Cara pemanfaatannya ditumbuk hingga halus kemudian dioleskan dibagian yang sakit.



Gambar 10, nangka (*Artocarpus heterophus*)

Bagian yang digunakan nangka adalah daun, buah, biji. Cara pemanfaatannya direbus Setelah itu didiamkan selama empat menit hingga dingin kemudian diminum.



Gambar 11, Jahe (*Zingiber Officinale*).

Bagian yang digunakan jahe adalah umbi. Cara pemanfaatannya ditumbuk, diminum



Gambar 12, Alang-Alang (*Imperata Cylindrica*).

Bagian yang digunakan alang-alang adalah akar. Cara pemanfaatannya direbus, Setelah itu didiamkan selama empat menit hingga dingin kemudian diminum.



Gambar 13, Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*)

Bagian yang digunakan jeruk nipis adalah buah. Cara pemanfaatannya ditumbuh, dan bias juga diperas kemudian diminum.



Gambar 14, Putri Malu (*Mimosa Pudica*).

Bagian yang digunakan putri malu adalah daun. Cara pemanfaatannya direbus, Setelah itu didiamkan selama empat menit hingga dingin kemudian diminum.



Gambar 15, Srikaya (*Annona Squamosa*).

Bagian yang digunakan srikaya adalah daun. Cara pemanfaatannya daunnya direbus, dan didiamkan selama tiga menit kemudian diminum.



Gambar 16, Pecut Kuda (*Stachytarpheta Jamaicensis*).

Bagian yang digunakan pecut kuda adalah daun. Cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit kemudian diminum.



Gambar 17, Kelor (*Moringa Oleifera*).

Bagian yang digunakan Kelor adalah daun cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit diminum.



Gambar 18, Harendong (*Melastoma Affine*).

Bagian yang digunakan harendong adalah daun, akar, buah, biji. Cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit diminum..



Gambar 19, Bandotan (*Ageratum Conyzoides*).

Bagian yang digunakan bandotan adalah daun, akar. Cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit kemudian diminum.



Gambar 20, Tumpangan Air (*Peperomia Pellucida*).

Bagian yang digunakan tumpangan air adalah daun, batang. Cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit kemudian diminum.



Gambar 21, Kopi (*Coffea*).

Bagian yang digunakan Kopi adalah daun, buah. Cara pemanfaatannya direbus diminum, buah di sangria lalu ditumbuh kemudian untuk luka baru segingga pendarah berhenti.



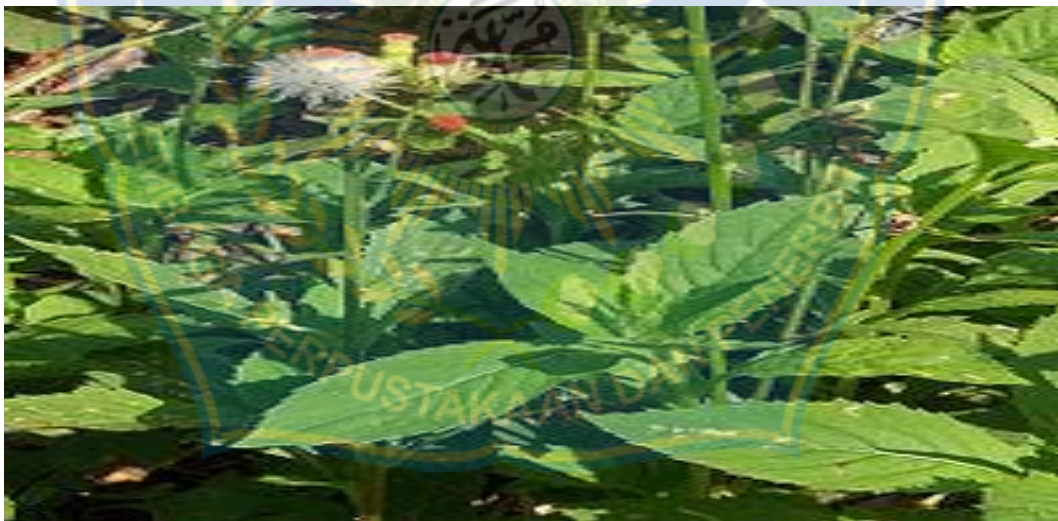
Gambar 22, Gamal (*Gliricidia Maculate*).

Bagian yang digunakan gamal adalah daun, akar, kulit batang. Cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit kemudian diminum



Gambar 23, Anting – Anting (*Acalypha Australis*).

Bagian yang digunakan anting – anting adalah daun, batang. Cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit kemudian diminum



Gambar 24, Sintrong (*Erechtites Valerinaefolia*).

Bagian yang digunakan Sintrong adalah daun cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit kemudian diminum



Gambar 25, Tembelekan (*Lantana Camara*).

Bagian yang digunakan tembelekan adalah daun. Cara pemanfaatannya direbus, dan didiamkan selama tiga menit kemudian diminum.

Pada gambar 2, diatas bagian yang banyak digunakan oleh masyarakat di Desa Kawinda To,i adalah bagian daun sedangkan yang paling sedikit yang digunakan masyarakat adalah bagian umbi. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

5.2.1. Bagian Yang Dimanfaatkan Dari Tumbuhan Obat

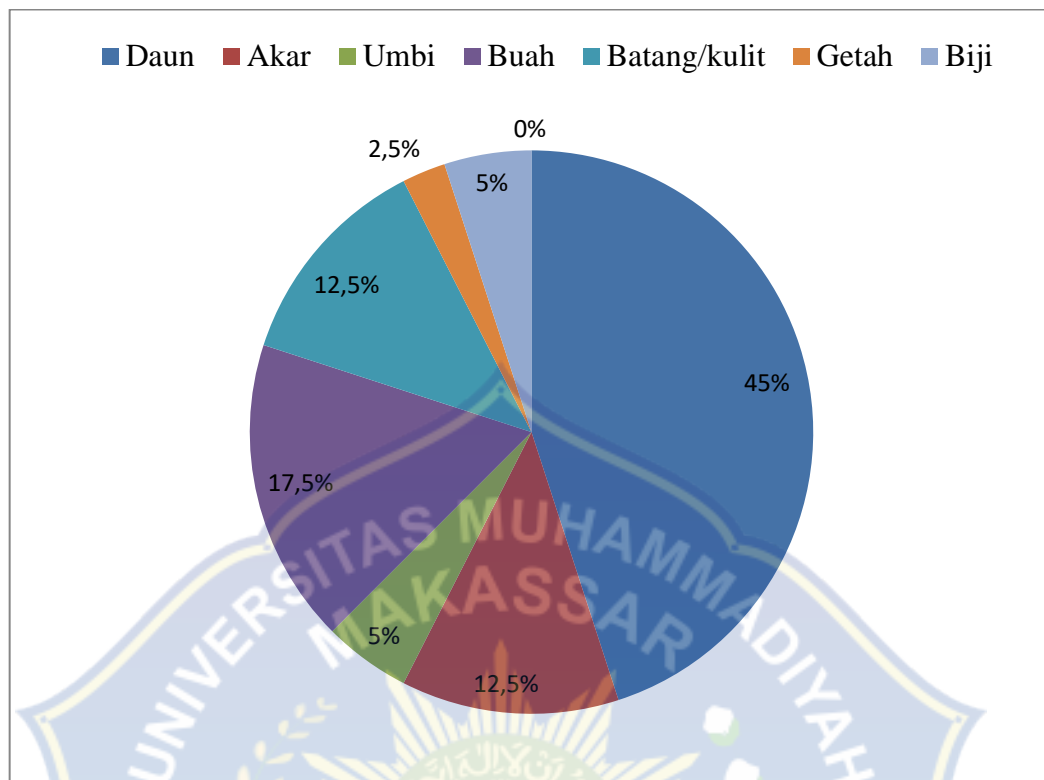
Berdasarkan hasil wawancara dari 30 responden menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Kawida To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 6. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan.

No	Bagian Tumbuhan Yang Dimanfaatkan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Daun	18	45
2	Akar	5	12,5
3	Umbi	2	5
4	Buah	7	17,5
5	Batang/kulit	5	12,5
6	Getah	1	2,5
7	Biji	2	5
Total		40	100

Data: Primer kec Tambora Dalam Angka 2017

Berdasarkan hasil wawancara dari 30 responden di Desa Kawinda To, Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, dapat maka diperoleh bahwa bagian-bagian tumbuhan dari jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat setempat yaitu Daun (18 jenis tumbuhan), Akar (5 jenis tumbuhan), Umbi (2 jenis tumbuhan), Buah (7 jenis tumbuhan), Batang/kulit (5 jenis tumbuhan), Getah (1 jenis tumbuhan), Biji (2 jenis tumbuhan). Untuk melihat persentase penggunaan bagian tumbuhan sebagai obat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 .Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dari gambar 3, persentase penggunaan bagian tumbuhan sebagai obat yang adalah daun sebesar 45% sedangkan yang terendah adalah getah sebesar 3%

5.2.2. Habitus dari Tumbuhan Obat

Jenis-jenis tumbuhan obat yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima dapat digolongkan dalam 3 habitus yaitu: pohon, perdu, dan herba. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel

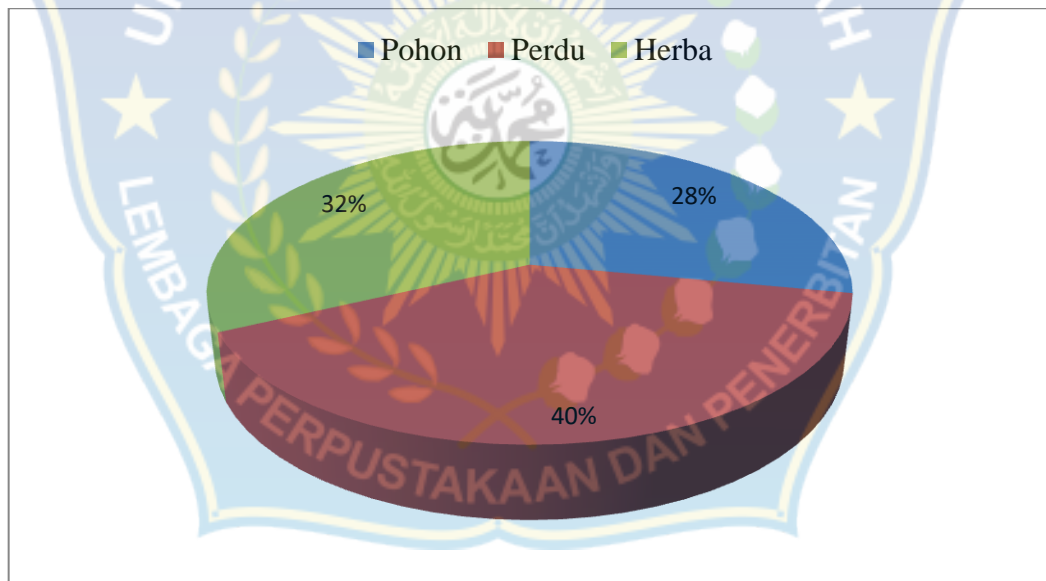
7 .

Tabel 7.Habitus dari tumbuhan obat.

No	Habitus	Jumlah	Persentase (%)
1	Pohon	7	28
2	Perdu	10	40
3	Herba	8	32
Total		26	100

Data: Primer kec Tambora Dalam Angka 2017

Berdasarkan hasil persentase habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, dengan persentase pohon 28% (7 jenis tumbuhan), perdu 40% (10 jenis tumbuhan), dan herba 32% (8 jenis tumbuhan). Untuk melihat persentase habitus dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4.Persentase habitus tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dari gambar 4, persentase habitus tumbuhan obat adalah perdu sebesar 40% sedangkan yang terendah adalah pohon sebesar 28% .

5.2.3. Potensi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat adalah menandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak menandung zat aktif tentu tapi mengandung efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Rahmawati, 2002).

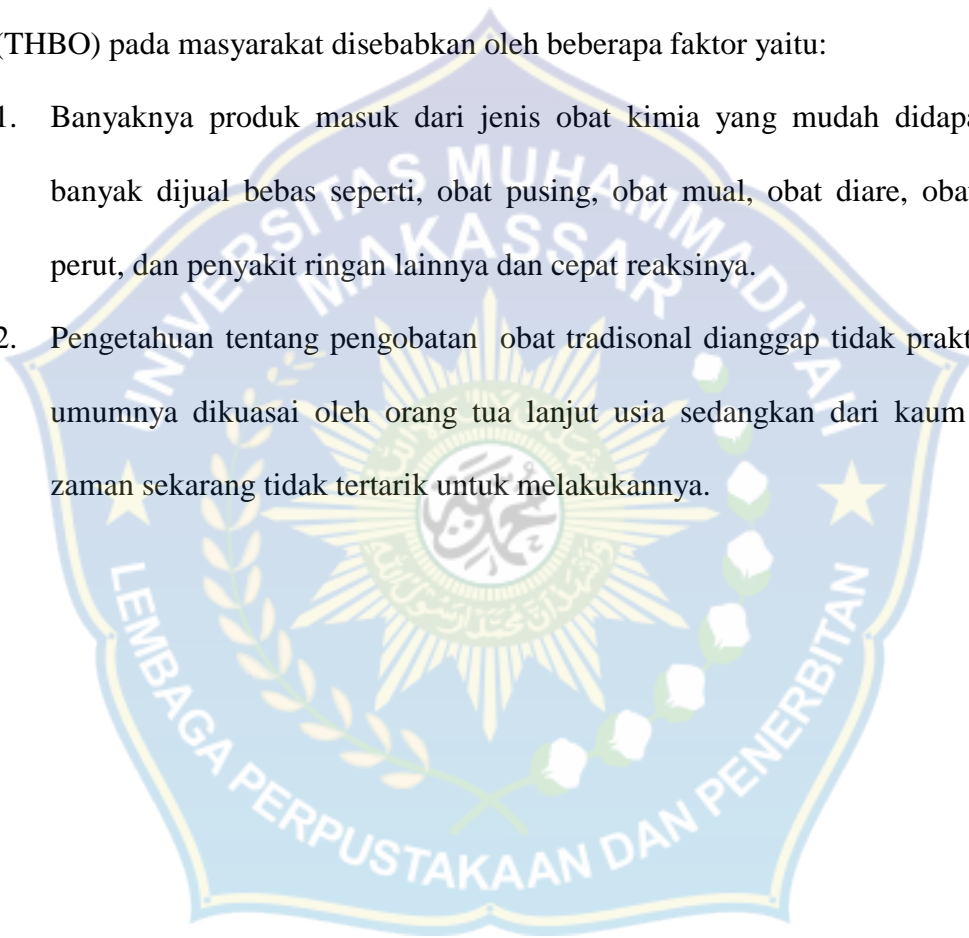
Tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi (Nursiyah, 2013):

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu : jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu : jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu : jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tumbuhan obat pada umumnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pencegahan dan pengobatan di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima dapat

dibudiyakan menjadi tumbuhan obat dan obat herbal. Meskipun demikian dalam skala nasional terjadi peningkatan penggunaan bahan obat alam atau yang di kenal masyarakat sebagai obat herbal, sekarang ini justru mengalami penurunan penggunaan tumbuhan obat sebagai pencegahan maupun pengobatan tradisonal. Ketidakserigan masyarakat menggunakan Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat (THBO) pada masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya produk masuk dari jenis obat kimia yang mudah didapat dan banyak dijual bebas seperti, obat pusing, obat mual, obat diare, obat sakit perut, dan penyakit ringan lainnya dan cepat reaksinya.
2. Pengetahuan tentang pengobatan obat tradisonal dianggap tidak praktis dan umumnya dikuasai oleh orang tua lanjut usia sedangkan dari kaum muda zaman sekarang tidak tertarik untuk melakukannya.



VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa jenis tumbuhan obat yang telah dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima berjumlah 25 spesies yaitu diantaranya pohon 28% (7 jenis tumbuhan), perdu 40% (10 jenis tumbuhan), dan herba 32% (8 jenis tumbuhan). Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan adalah daun sebesar 45 %, akar sebesar 12%, umbi sebesar 5%, buah sebesar 17 %, batang kulit sebesar 14%, getah sebesar 2%, dan biji sebesar 5%.

6.2. Saran

1. Perlu adanya perlindungan terhadap tumbuhan obat serta pembinaan secara terpadu dengan penyuluhan yang berkelanjutan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami tentang pentingnya pelestarian tumbuhan obat.
2. Ada baiknya masyarakat di Desa Kawinda To,i Kecamatan Tambora Kabupaten Bima membudidayakan tumbuhan obat diperkarangan rumah atau kebun agar mudah diperoleh untuk pencegahan dan pengobatan.
3. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat perlu didokumentasikan secara baik, tertulis dan sebaiknya dapat diturun temurun kepada generasi yang lebih muda supaya ada generasi pelanjut, serta perlu penelitian lanjutan untuk mengetahui Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat sehingga pemanfaatan secara tradisional oleh masyarakat dapat terbukti secara ilmi

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin,taskirawati I.2009. *Hasil Hutan Bukan Kayu*. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Dalimartha Setiawan. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Bogor : Trobus Agriwidya.
- Dangler, 2015. *Pengertian Pohon*. Principle of Silviculture. Mc. Graw Hill Book. Company, Inc, New York. USA.
- Hamid et al, 1996. *Upaya pelestarian tumbuhan obat di Balitro*.Di dalam prosiding *Pemanfaatana Tumbuhan Obat Dan Hutan*.Tropis Indonesia Bogor.Kerjasama jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, IPB dan Latin, Bogor.
- Irwanto.2010. *Analisis Vegetasi Parameter Kuantitatif*.<http://www.irwanto shut.net>.Diakses pada hari Selasa, tanggal 18 Januari 2018, pukul 11.40 Wita.
- Kartikawati S.M,.2004. *Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan Oleh Masyarakat Dayak Meratus Di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah*.Tesis pada sekolah pascasarjana. IPB, Bogor
- Kintoko, 2006.*Sejarah Pengobatan Tradisional*.Diakses melalui books.google.com/Repasatory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf pada tanggal 25 Agustus 2014 pukul 19.00 wita.
- Mueller-Dombois,D., and H. Ellenberg 1974. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. John Wiley and Sons, New York.
- Norhidayah dan Sidiyasa, 2005.*Pemanfaatan Obat Tradisional*.Diakses melalui tunjung.mhs.unimus.ac.id/lusia/03011.Pada 13 Januari 2018.Makassar.
- Nurhidayah dan Sidiyasa. 2006. *Eksplorasi Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat*. Diakses melalui km.ristek.go.id/assets/file/427/pdf.Pada 14 Januari 2018 Makassar.
- Nursiyah, 2013 Studi. *Deskriptif Tanaman Obat Tradisional yang Digunakan Orang Tua untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melatio Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. Skripsi.Fakultas Sains dan Teknologi.Universitas Islam Negeri Semarang. Semarang. Hal 9 - 10.
- Permenhut No: P.50/Menhut-II/2009 *Tentang Penegasan Status dan Fungsi Kawasan Hutan*.

- Rahmawati, Hapsih. 2002. *Agronomi Tanaman Obat*. <http://www.tanamanobat.pdf/2002/agronomi-tanaman-obat-fak-pertanianipb>. Html Diakses pada tanggal 04 Januari 2018 pukul 11.00 wib.
- Richard, P.W. 1981. *Pengertian Herba. The Tropical Rain Forest* London. Cambridge University Press.
- Rosita, 2007. *Tumbuhan berkhasiat obat*. Diakses melalui digilib.batan.go.id/pdf. Pada tanggal 26 Agustus 2014. Makassar.
- Suganda.A.G. 2002 Standardisasi Simplisia, Ekstrak dan Produk Obat Bahan Alam. *Dalam Prosiding Simposium Standardisasi Jamu dan Fitofarmaka*. ITB. Bandung.
- Suharmiati dan Handayani L 2006. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Agromedia pustaka, Jakarta.
- Supriadi, 2001. *Sejarah Pengobatan Tradisional*. Diakses melalui books.google.com/Repasitory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf pada tanggal 13 Januari 2018 pukul 13.00 WITA.
- Undang – undang Nomor 23 Tahun 1992. *Tentang kesehatan*, Jakarta
- Undang – undang Nomor 41 Tahun 1999. *Tentang Kehutanan*. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 196. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Wahyudi Dkk. 2014. *Klasifikasi Pohon*. Agustus Bandowoso.
- Wiwinda, 2011. *Morfologi Tumbuhan Herba* <http://tanaman-herbal.blogspot.co.id> <http://tanaman-herbal.blogspot.co.id/2015/04>. Diakses pada 22 Januari 2018 pukul 11.31 wib.
- Zien 2005. *Pemanfaatan tumbuhan obat dalam upaya pemeliharaan kesehatan*. Fakultas Kesehatan. Universitas Sumatra Utara, Medan
- Zuhud E.A.M.S., A.M., Ghulamahdi., N. Andarwulan., dan L.K. Darusman. 2004. *Dukungan teknologi pengembangan obat asli Indonesia dari segibudaya, pelestarian dan pasca panen*. Lokakarya pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Hayati Mendukung Agribisnis Tanaman Obat.
- Zuhud, E.A.M., E. Relawan. 1994. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutrah Tumbuhan Obat Dalam Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Kerjasama Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan Fakultas Kehutanan IPB Dan Lembaga Alam Tropika Indonesia. Bogor.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Lampiran 1, Potensi jenis tumbuhan obat di manfaatkan masyarakat di Desa Kawinda To,i.

No	Nama Indonesia/Latin	Famili	Habitus
1	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	<i>Myrtaceae</i>	Pohon
2	Kemiri (<i>Aleurites moluccanus</i>)	<i>Euphorbiaceae</i>	Pohon
3	Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	<i>Moraceae</i>	Pohon
4	Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	<i>Annonaceae</i>	Pohon
5	Kopi (<i>Coffea</i>)	<i>Magnoliophyta</i>	Pohon
6	Gamal (<i>Gliricidia maculate</i>)	<i>Fabaceae</i>	Pohon
7	Kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>)	<i>Palmae</i>	Pohon
8	Kunyit kungin(<i>Curcuma longa</i>)	<i>Zingiberaceae</i>	Herba
9	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	<i>Zingiberaceae</i>	Herba
10	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	<i>Poaceae</i>	Herba
11	Putri malu (<i>Mimosa pudica</i>)	<i>Fabaceae</i>	Herba
12	Harendong (<i>Melastoma mabalaricus</i>)	<i>Melastomatacea e</i>	Herba
13	Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	<i>Asteraceae</i>	Herba
14	Katumpang air (<i>Peperomia pellucida</i>)	<i>Piperaceae</i>	Herba
15	Anting – anting(<i>Acalypha australis</i>)	<i>Euphorbiaceae</i>	Herba
16	Sintrong (<i>Erechtites valerinaefolia</i>)	<i>Asteraceae</i>	Herba
17	Tembelean, (<i>Lantana camara</i>)	<i>Verbenaceae</i>	Herba
18	Wortel (<i>Daucus carota</i>)	<i>Apiaceae</i>	Herba
19	Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	<i>Lamiaceae</i>	Perdu
20	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	<i>Caricaceae</i>	Perdu
21	Sirih (<i>Piper betle</i>)	<i>Piperaceae</i>	Perdu
22	Paria (<i>Momordica charantia</i>)	<i>Cucurbitaceae</i>	Perdu
23	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	<i>Rutaceae</i>	Perdu
24	Pecut kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	<i>Verbenaceae</i>	Perdu
25	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	<i>Moringaceae</i>	Perdu
26	Brotowali (<i>Tinospora tuberculata</i>)	<i>Menispermaceae</i>	Perdu

Lampiran 2, Cara pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Kawinda To,i.

No	Nama Lokal	Nama Indonesia/ Latin	Bagian yang digunakan	Cara Pemanfaatanya	Penyakit
1	Jambu lisere	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Daun	Direbus, Diminum	Pengobatan diare
2	Wortel	Wortel (<i>Daucus carota</i>)	Buah	Direbus, Diminum	Gejala sakit asam lambung,
3	panja	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Daun,buah , getah	Direbus diminum,buah dimakan,getah dioleskan pada gigi yang sakit	Demam, jerawat, batu ginjal, hipertensi(tekanan darah tinggi), malaria,sakit keputihan, Kekurangan asi, diare, haid berlebihan, gangguan pencernaan
4	Trende	Kumis Kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>)	Daun, batang	Direbus, diminum	Batu ginjal ,kencing batu, encok dan asam urat, keputihan, diabetes, hipertensi dan pelancar air kencing.
5	Huni	Kunyit kuning (<i>Curcuma caesia</i>)	Umbi	Di minum dan di oleskan	Pengobatan untuk kolestrol dan penyakit kuning
6	Ni,u	Kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>)	Buah	Air diminum	Keracunan ikan
7	Nahi	Sirih (<i>Piperbetle</i>)	Daun	Direbus, Diminum	Batuk berdaha dan tidak berdaha, sariawan,bahu badan

8	Kaleli	Kemiri (<i>Aleurites moluccanu</i>)	Buah	Dibakar, dioleskan	Gatal-gatal, mengatasi rambut rontok, menurunkan demam
9	Paria	Paria (<i>Momordica charantia</i>)	Daun, batang	Di oleskan	Pengobatan untuk cacar
10	Nangga	Nangka (<i>Artocarpus heterophus</i>)	Daun, buah, biji	Direbus, diminum	Membantu penglihatan, tekanan darah, kanker, kekebalan tubuh, gangguan pencernaan, tinggi protein
11	Rea	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Umbi	Ditumbuk, diminum	Nyeri otot, infeksi, . Batuk Sakit gigi, gula darah, nyeri haid, turunkan kolesterol,
12	Mpori Sisi	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)	Akar	Direbus, diminum	Meredakan panas dalam, mengatasi sakit ginjal, mengobati mimisan, demam, penyakit jantung.
13	Dungga	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	Buah	Ditumbuh, diminum	Penyakit diabetes, penyakit jantung, gangguan pernapasan, radang sendi, demam, asam urat, anti kanker.

14	MPori maja	Putri malu (<i>Mimosa pudica</i>)	Daun, batang	Direbus, diminum	Susah tidur (insomania), batuk berdahak, malaria
15	Garoso	Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	Daun	Direbus, diminum	Untuk mengeringkan bekas operasi dan kolesterol diabetes, asam utarat
16	Sakoncu	Pecut kuda (<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>)	Daun	Direbus, diminum	Seperti bisul, radang kulit bernanah, luka, radang tenggorokan, batuk, rematik, hepatitis
17	Parongge	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Daun	Direbus, diminum	Kanker, penyakit kuning, rabun ayam, diabetes, batu ginjal, herpes.
18	Kaluku	Harendong (<i>Melastoma affine</i>)	Daun, akar, buah, biji	Direbus, diminum	Obat diare, Menetralkan Racun Bisul, Sariawan, Pendarahan Rahim
19	Kalango	Kalango	Daun, Batang	Direbus, diminum	Penambah nafsu makan, membantu penyembuhan luka, menyembuhkan penyakit kulit, mengobati diabete, menurunkan demam
20	Rangga	Bandotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	Daun, akar	Direbus, diminum	Demam, luka, sakit mata, sakit dada
21	Lara oi marai	Katumpang air (<i>Peperomia pellucida</i>)	Daun, batang	Direbus, diminum	Ginjal, sakit kepala, asam urat

22	Kahawa	Kopi (<i>Coffea</i>)	Daun,buah	Direbus diminum Buah di sangria lalu ditumbuh kemudian untuk luka baru segingga pendarah berhenti	Kencing manis, mengeringkan luka, mengurangi resiko diabetes, luka kecil
23	Gama	Gamal (<i>Gliricidia maculate</i>)	Daun, akar, kulit batang	Direbus, diminum	<i>Reumatik,</i> <i>epilepsi,</i> <i>diuretikum,</i> sakit kepala, batuk, dan sebagai obat luar untuk luka- luka radang tenggorokan, flu, cacangan, obat mata, reumatik,ganggu anpencernaan, memperlancar kencing
24	Pasu	Anting – anting (<i>Acalypha australis</i>)	Daun, batang	Direbus, diminum	Diare campur darah, batuk darah, luka jatuh,luka bakar, anti biotik, mimisan

25	Prudu	Sintrong (<i>Erechtites valerinaefolia</i>)	Daun	Direbus, diminum	Amandel, demam, sakit kepala, sakit perut
26	Bunga- bunga tai jangang	Tembelekan (<i>Lantana camara</i>)	Daun	Direbus, diminum	Nyeri otot, memar, bisul, bengkak - bengkak, luka, rematik, keseleo, batuk berdarah, asma, tbc paru, nafsu makan berkurang, kencing bernanah, sakit gigi, sakit kepala, diare



Lampiran 3. Quisioner

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :
7. Jumlah Tanggungan :
8. Alamat :
9. Apakah saudara penduduk asli desa ini ? (Ya) / (Tidak)
10. Jika (Tidak), dari mana asalnya?
Sudah berapa lama tinggal di desa ini? tahun
11. Saudara termasuk suku apa ?
12. Apakah saudara tahu bahwa ada jenis tumbuhan hutan yang dapat dipakai untuk obat?
 - a. Sangat mengetahui
 - b. Kurang tahu
 - c. Tidak tahu
13. Pengetahuan tentang tumbuhan obat, pertama kali tahu dari siapa ?
 - a. Turun temurun
 - b. Tetangga/dukun
 - c. Informasi media
14. Apakah saudara mengetahui dimana mencari tumbuhan obat?
 - a. Dalam kawasan hutan
 - b. Kebun
 - c. Pekarangan
 - d. Lainnya.....
15. Menurut saudara potensi tumbuhan obat di hutan masih banyak ?
 - a. Banyak

- b. Sedang
 - c. Kurang
16. Menurut anda untuk memperoleh tumbuhan obat dari hutan :
- a. Sulit
 - b. Agak sulit
 - c. Mudah

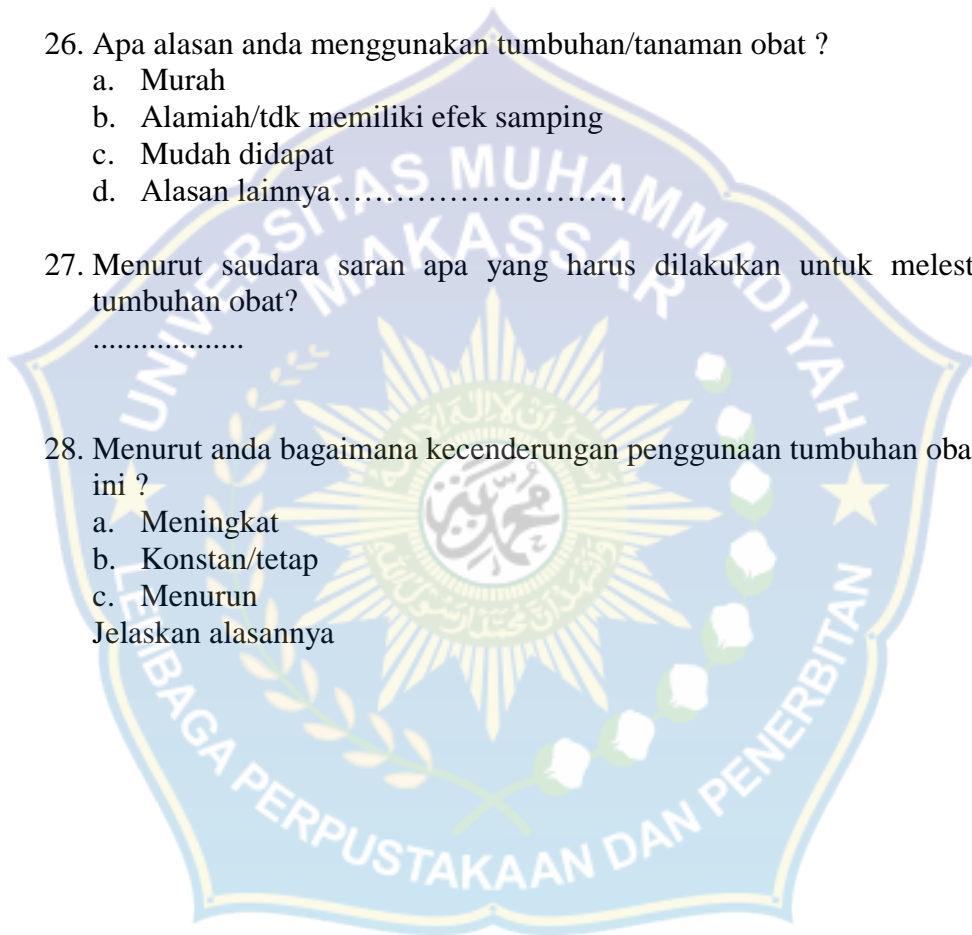
A. Pemanfaatan Tumbuhan Obat

17. Apakah saudara pernah menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan dan memelihara kesehatan ?
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
18. Dari mana saudara mendapatkan tumbuhan obat tersebut ?
- a. Dari hutan
 - b. Budidaya sendiri
 - c. Pekarangan rumah
19. Jika dari hutan, berapa jaraknya ?
20. Apa saja nama tumbuhan obat yang saudara gunakan?

Untuk obat apa dan bagian tanaman yang digunakan?

- a.
 - b.
 - c.
 - d.
21. Apakah saudara membuat ramuan obat sendiri ?
- a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
- Cara pembuatannya
22. Biasanya dalam memakai obat tradisional, menurut saudara bagaimana khasiat obat tersebut?
- a. Sangat manjur
 - b. Kurang manjur
 - c. Tidak manjur
23. Jenis penyakit apa saja yang sering diderita masyarakat dan jenis tumbuhan obat apa saja yang sering digunakan?
-

24. Jika tidak menggunakan tumbuhan obat, apakah saudara juga menggunakan jasa medis atau obat yang dikemas pabrik dan dijual secara umum?
- Ya
 - Tidak
25. Jika ya, apakah menurut Anda penggunaan jasa medis atau obat yang dijual secara umum lebih praktis ?
- Ya
 - Tidak.....jelaskan kenapa?
26. Apa alasan anda menggunakan tumbuhan/tanaman obat ?
- Murah
 - Alamiah/tdk memiliki efek samping
 - Mudah didapat
 - Alasan lainnya.....
27. Menurut saudara saran apa yang harus dilakukan untuk melestarikan tumbuhan obat?
.....
28. Menurut anda bagaimana kecenderungan penggunaan tumbuhan obat saat ini ?
- Meningkat
 - Konstan/tetap
 - Menurun
- Jelaskan alasannya



Lampiran 4, Quisioner untuk responden kunci.

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Saudara termasuk suku apa?
6. Menurut saudara ada berapa suku yang tinggal di desa ini?
7. Suku apa yang dikatakan penduduk asli?
8. Apakah ada peraturan adat yang melindungi hutan? Apakah ada sanksi yang dikenakan bila melanggar?
9. Apakah saudara mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat ?
10. Apakah pengetahuan saudara tentang tumbuhan oba tmerupakan pengetahuan turun temurun ? (Ya/ Tidak)
11. Apakah ada tumbuhan obat yang digunakan untuk upacara adat ? (Ya/Tidak)
Jika ada sebutkan jenisnya ?
12. Menurut anda untuk memperoleh tumbuhan obat dari hutan :
 - a. Mudah
 - b. Agak sulit
 - c. Sulit
13. Dalam pengambilan tersebut apakah mengambil sendiri atau minta bantuan orang lain? Berapa jauh jaraknya?
14. Jika sulit karena faktor apa?
15. Masyarakat desa di sini kalau sakit berobat ke mana?
 - a. Dukun/tabib
 - b. Puskesmas
 - c. Beli obat kemasan
16. Apakah masyarakat sini masih banyak menggunakan tumbuhan obat?
 - a. Ya
 - b. Mulai kurang
 - c. Sangat berkurang
17. Jenis penyakit apa saja yang sering diderita masyarakat dan jenis tumbuhan obat apa saja yang sering digunakan?
18. Jenis tumbuhan obat manakah yang sering digunakan dalam pengobatan dan memelihara kesehatan?
Alasannya:

19. Menurut saudara, mungkinkah tumbuhan obat yang ada di hutan bisa punah?
 - a. Mungkin
 - b. Tidak mungkin
 - c. Tidak tahu
20. Menurut saudara saran apa yang harus dilakukan untuk melestarikan tumbuhan obat?
21. Jenis penyakit apa saja yang sering diderita masyarakat dan jenis tumbuhan obat apa saja yang sering digunakan?
22. Apa saja nama tumbuhan obat yang saudara gunakan? Untuk obat apa dan bagian tanaman yang digunakan?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
23. Apakah ada aturan pengambilan data atau pengolahan tumbuhan tanaman obat, jelaskan!

Keterangan:

Responden kunci adalah respon yang menjadi sumber informasi penting. Misalnya aparat desa atau tabib. Sumber informasi dari mereka sangat luas dan memiliki keakuratan informasi jadi pertanyaan yang diajukan harus lebih komprehensif tentang lokasi penel

lampiran 5. Responden yang telah di tabulasi

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Satatus
1	Wai saamsiah	40	Perempuan	SD	Petani	Sering menggunakan
2	H. burhan	48	Laki-Laki	SMA	Petani	Jarang menggunakan
3	Maman Husain	74	Laki-Laki	SMA	Petani	Jarang menggunakan
4	Ama ratna	49	Laki-Laki	SMP	Petani	Jarang menggunakan

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Satatus
5	Sarkawin jaga	73	Laki-Laki	SMA	Petani	Sering menggunakan
6	Jakariah	58	Laki-Laki	SMP	Petani	Jarang menggunakan
7	Ibu hawsah	74	Perempuan	SD	Petani	Sering menggunakan
8	HJ. Azis m saleh	40	Laki-Laki	SD	Petani	Jarang menggunakan
9	Seno yahaya	67	Laki-Laki	SD	Petani	Jarang menggunakan
10	Syarifuddin	66	Laki-Laki	SMA	Petani	Sering menggunakan
11	Baba aco	43	Laki-Laki	SD	Petani	Jarang menggunakan
12	Nuhu M Ali	46	Laki-Laki	SMA	Petani	Jarang menggunakan
13	Sahidun Jaga	74	Laki-Laki	SMA	Petani	Sering menggunakan
14	Hj.rahmat, ya	50	Perempuan	SMA	Petani	Jarang menggunakan
15	Hj. Sitti	45	Perempuan	SMA	Petani	Sering menggunakan
16	Hj. Sumiati	50	Perempuan	SD	Petani	Jarang menggunakan
17	Jelo	43	Laki-Laki	SMP	Petani	Jarang menggunakan
18	Hijriani	25	Perempuan	SMP	Petani	Sering menggunakan
19	Hasnah	38	Perempuan	SD	Petani	Jarang

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Satatus
	miya					menggunakan
20	Hj. Saripah	50	Perempuan	SMA	Petani	Jarang menggunakan
21	ST HAWA	60	Perempuan	SD	Petani	Jarang menggunakan
22	Hj, sana	49	Perempuan	SD	Petani	Sering menggunakan
23	SUKRI	29	Laki-Laki	SD	Petani	Jarang menggunakan
24	Maimunah	60	Perempuan	SD	Petani	Jarang menggunakan
25	Jumadil	30	Laki-Laki	SMA	Petani	Jarang menggunakan
26	Sahidun jaga	30	Laki-Laki	SD	Petani	Jarang menggunakan
27	Uddin M Jafar	39	Laki-Laki	SMP	Petani	Jarang menggunakan
28	M Fatar	37	Laki-Laki	SMA	Petani	Sering menggunakan
29	Sari M Rajak	35	Laki-Laki	SMA	Petani	Sering menggunakan
30	Sarifudin ompu Beno	55	Laki-Laki	SMA	Petani	Tokoh masyarakat

Lampiran 6, Hasil Hawancara Di Masyarakat.



Wawancara Di Masyarakat



Wawancara Di Masyarakat



Wawancara Di Masyarakat.



Wawancara Di Masyarakat



Wawancara Di Masyarakat



Wawancara Di Masyarakat



Wawancara Di Masyarakat

Lampiran 7, Habitus Pohon



Kemiri (*Aleurites Moluccanus*)



Kore ()

Lampiran 8, Habitus Perdu



Pecut kuda(*Stachytarpheta jamaicensis*)



Kumis Kucing(*Orthosiphon aristatus*)

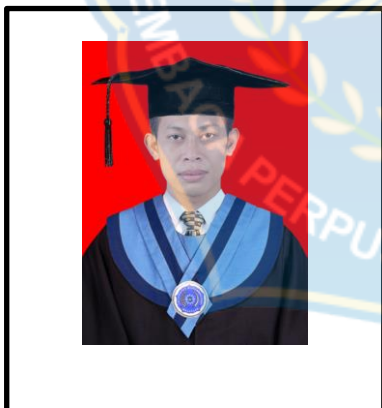
Lampiran 9, Habitus Herba



Kunyit(*Curcuma Longa*)



Katumpang Air(*Peperomia pellucida*)



RIWAYAT HIDUP

ARIF SURIANSYAH dilahirkan Di Desa Boro pada tanggal 9 Maret 1994 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, Ayah ABDULLAH dan Ibu ST. HASANAH

Penulis memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Sanggar dan lulus pada tahun

2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1Sanggarjurusan IPS dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulisan melanjutkan pendidikan pada Tingkat Perguruan Tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama menempuh pendidikan di Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis aktif pada Pengurus di lembaga kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Kehutanan dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu juga penulis aktif di lembaga IKPPS dan HMI

